

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan gigi dapat dialami oleh semua umur, jenis kelamin, suku ataupun ras. Hilangnya gigi dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain trauma, karies, dan penyakit periodontal. Hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan dalam melakukan aktivitas pengunyahan, berbicara serta dapat mempengaruhi estetik seseorang, sehingga mendorong masyarakat dalam membuat gigi tiruan yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula (Angraeni, 2013).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2012 tentang kesehatan gigi dan mulut menjelaskan bahwa 30% populasi di dunia pada usia 66-74 tahun telah mengalami kehilangan seluruh gigi. Persentase kehilangan gigi di Indonesia paling banyak dimulai pada usia 35-44 tahun yaitu sebesar 0,4%, dan semakin meningkat diusia 65 tahun ke atas yaitu sebesar 17,6% (Mokodompit *et al* , 2015).

Hasil dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 Provinsi Jawa Tengah, menjelaskan bahwa presentase kehilangan gigi di Kota Semarang sebesar 13,25% (Riskesdas, 2018).

Gigi tiruan merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk menggantikan gigi dan jaringan lunak disekitarnya yang hilang. Secara umum gigi tiruan terdiri dari gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat,

dipasang secara permanen dan tidak dapat dilepas sendiri oleh penggunanya sedangkan gigi tiruan lepasan dapat dilepas dan dipasangkan sendiri oleh penggunanya (Indah *et al*, 2016).

Pembuatan dan pemasangan gigi tiruan tidak hanya dikerjakan oleh dokter gigi tetapi juga dilakukan oleh tukang gigi. Pengertian tukang gigi dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi pada Pasal 1 ayat (1), tukang gigi adalah setiap orang yang mempunyai kemampuan membuat dan memasang gigi tiruan lepasan (Sari, 2019).

Tugas dan wewenang tukang gigi tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan Pekerjaan Tukang Gigi pada Pasal 6 ayat (2), wewenang tukang gigi pada dasarnya hanya membuat dan memasangkan gigi tiruan baik sebagian maupun penuh yang terbuat dari bahan *heat curing acrylic* sesuai dengan standar dan ketentuan kesehatan. Terdapat juga larangan dimana tukang gigi tidak diperbolehkan melakukan perawatan gigi seperti penambalan gigi, pemasangan kawat gigi, pencabutan gigi, dan pembuatan gigi porselen selayaknya seorang dokter gigi (Sari, 2019).

Masalah yang sering ditemukan pada kasus pemasangan gigi tiruan di tukang gigi yaitu pasien mengalami infeksi berat, pembengkakan pada bagian wajah, gusi merah dan bengkak disertai dengan trismus atau sulit membuka mulut. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dari 30 responden, 13 (65%)

responden memiliki banyak permasalahan yaitu dari pemakaian gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi dengan gejala gusi menjadi bengkak, mudah berdarah, dan gigi penyangga menjadi goyang, sedangkan 7 (35%) responden lainnya menyatakan tidak mendapat masalah dari gigi tiruannya. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan banyak terjadi pada masyarakat yang memakai gigi tiruan dari tukang gigi (Meirina *et al*, 2014). Hal ini sangat bertentangan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi yang dijelaskan pada Pasal 6 ayat (1) bahwa pekerjaan tukang gigi hanya boleh dilakukan apabila tidak membahayakan kesehatan, tidak menyebabkan kesakitan dan kematian (Menkes RI, 2014).

Berdasarkan penelitian Febia (2017) menyatakan bahwa, pengetahuan masyarakat Kota Semarang terkait batas kewenangan tukang gigi masih tergolong sangat rendah. Beberapa responden beranggapan bahwa tukang gigi dapat melakukan perawatan seperti yang dilakukan dokter gigi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat Kota Semarang tentang wewenang tukang gigi serta resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka timbul rumusan masalah yaitu bagaimana pengetahuan masyarakat Kota Semarang

mengenai wewenang tukang gigi serta resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pengetahuan masyarakat Kota Semarang mengenai wewenang tukang gigi serta resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang wewenang tukang gigi pada masyarakat kecamatan Pedurungan yang berusia 35-44 tahun.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi pada masyarakat kecamatan Pedurungan yang berusia 35-44 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a) Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam kedokteran gigi.
 - b) Dapat menjadi inspirasi para peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Masyarakat

- a) Dapat mengedukasi masyarakat agar lebih bijaksana dalam memilih sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut.
- b) Dapat menambah wawasan masyarakat mengenai bahayanya melakukan perawatan gigi di sembarang tempat.
- c) Dapat menambah wawasan masyarakat mengenai batasan pekerjaan tukang gigi sesuai hukum yang berlaku.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti ; Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Yeyen Gumayesty; 2017	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kiri Mayang Tengah Kabupaten Kampar	Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat tentang penggunaan gigi palsu di Desa Mayang Pongkai.	Hasil penelitian sebagian besar responden tidak memakai gigi palsu yaitu 70 responden (72,9%), sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 19 responden (73,1%) dan sebagian besar responden yang bersikap negatif sebanyak 19 responden (73%).	Perbedaan penelitian terdapat pada teknik sampling, variabel yang diteliti dan lokasi penelitian.

2.	WulanP.J. Kaunang, Aurelia Supit, Ayu Angraeni; 2013	Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi di Desa Treman Kecamatan Kauditan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi di Desa Treman Kecamatan Kauditan.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat berdasarkan waktu memiliki skor tertinggi yaitu 398 termasuk kategori baik, keterjangkauan memiliki skor sebanyak 395 termasuk kategori baik, biaya jumlah skor yaitu 379 termasuk kategori baik, kebutuhan memiliki skor sebanyak 366,6 termasuk kategori baik, dan kompetensi memiliki skor terendah yaitu sebanyak 236,25 termasuk kategori cukup.	Perbedaan penelitian terdapat pada tujuan penelitian, kriteria inklusi dan lokasi penelitian.
----	------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gumayesty (2017) dengan penelitian sekarang terdapat pada teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan lokasi penelitian. Teknik sampling dari penelitian sebelumnya menggunakan *stratified sampling (proportional sampling)*, variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat, lokasi penelitian berada di Desa Mayang Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, variabel yang diteliti yaitu pengetahuan masyarakat dan lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Angraeni (2013) dengan penelitian sekarang terdapat pada tujuan penelitian, kriteria responden dan lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembuatan gigi tiruan oleh tukang gigi, kriteria responden yaitu masyarakat di desa Treman yang memakai gigi tiruan di tukang gigi berusia ≥ 25 tahun di tukang gigi maupun dokter gigi dan untuk lokasi penelitian dilakukan di Desa Treman Kecamatan Kauditan. Sedangkan tujuan penelitian sekarang yaitu untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat mengenai wewenang tukang gigi dan resiko pemasangan gigi tiruan oleh tukang gigi, kriteria responden yaitu masyarakat yang berusia 35-44 tahun baik menggunakan maupun tidak menggunakan gigi tiruan dan lokasi penelitian berada di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.